ISSN 2614-0853 (print)
ISSN 2579-535X (online)

UPAJIWA

Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat

PENGARUH KOGNISI MANAJEMEN EKONOMI SYARIAH TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA PADA PERBANKAN SYARIAH DI KOTA YOGYAKARTA
Kasturi Dan Dodi Cahyadi 64-74

MENINGKATKAN KEPUASAN KONSUMEN MELALUI STRATEGI MARKETING MIX PRODUK MINYAK KAYU PUTIH DI KABUPATEN SLEMAN
Rahmadi 75-82

ANALISIS KOMITMEN DAN KINERJA PEGAWAI KANTOR PELAYANAN PAJAK DAERAH (KPPD) KABUPATEN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA
Paryono 83-98

ANALISIS DAMPAK ENGEMBANGAN DSA WISAT KEMBANG ARUM TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL
Ani Wijayanti 99-111

ANALISIS KEPUASAN KERJA SEBAGAI FAKTOR MODERASI KINERJA (STUDI PADA PEGAWAI TAMAN PINTAR KOTA YOGYAKARTA)
Maria Novi Setyawati 112-123

indexed in: Google Scholar

UPAJIWA VOL. 1 NO. 2 HAL 64-123 OKT 2017

MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA

Journal information

Upajiwa merupakan peer-review jurnal yang diterbitkan dua kali dalam setahun pada bulan April dan Oktober oleh Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Upajiwa menerbitkan artikel yang melaporkan hasil penelitian dan hasil pemikiran berupa gagasan, konsep maupun teori dari berbagai bidang yang berkaitan tentang ekonomi, bisnis dan manajemen. Jurnal Upajiwa menerima naskah dari berbagai kalangan yang memenuhi syarat penulisan ilmiah dan dapat dikirimkan melalui email ke upajiwa_mm@ustjogja.ac.id. Jurnal Upajiwa sudah menerapkan sistem Open Jurnal Sistem, sehingga bagi penulis yang ingin mengirimkan bisa langsung mendaftarkan diri ke sistem kami.tourism.

ISSN : 2579-535X (online)

ISSN : 2614-0853 (cetak)

Penerbit :

Program Studi Magister Manajemen - Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
JL. Kusumanegara No.121, Mujamuju, Umbulharjo, Yogyakarta, 55165
Phone/Fax. +62274-542224
Email: upajiwa_mm@ustjogja.ac.id

Editorial board

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

PENANGGUNGJAWAB

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

PENANGGUNGJAWAB WEB TEKNIS

Ketua Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

REDAKSI

Francis Xaverius Wahono

Kusuma Chandra Kirana

EDITOR

Risal Rinofah, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Ririn Triratnasari, Universitas Airlangga

Sri Herianingrum, Universitas Airlangga

Fr. Niniek Yudianti, Universitas Sanata Dharma

Suyanto, Universitas AMIKOM

Maryatmo, Universitas Atmajaya

Rudi Badrudin, STIE YKPN

ADMINISTRASI

Novie Lucky A.

Tri Yuniyanto

UPAJIWA VOL. 1 NO. 2 OKTOBER 2017

UPAJIWA
Jurnal Online Ekonomi, Bisnis dan Manajemen Daulat Rakyat
PRODI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA
upajiwa_mm@ustjogja.ac.id

jurnalfe.ustjogja.ac.id

ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA KEMBANGARUM TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL

Ani Wijayanti
Bina Sarana Informatika Yogyakarta
e-mail: ani.awi@bsi.ac.id

ABSTRACT

This research is a descriptive survey research, which aims to analyze the impact on development of Kembangarum tourism village on the local community's economy. This research uses five variables, the development of human resource competency, tourism product management, community participation, business opportunity, and land use. Data were collected through a survey of 160 communities directly involved in the management of the tourist village, and analyzed using the Partial Least Square (PLS) technique. The development of human resources and the management of tourism products has a positive and significant impact on community participation, business opportunities, and land use. Meanwhile, the contribution of human resource development variable and tourism product management to ther variables are still relatively moderate, which is less than 50%. The smallest index value seen in the variable of tourism product management is 71,13. The potential for Kembangarum tourism village has not been managed optimally because of the limited human resources that has competence in the field of tourism.

Keywords: participation, competence, business opportunity, tourism village, and land use.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif survei, bertujuan menganalisa dampak pengembangan desa wisata Kembangarum terhadap perekonomian masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan lima variabel, meliputi pengembangan kompetensi sumber daya manusia, pengelolaan produk pariwisata, partisipasi masyarakat, peluang usaha, dan pemanfaatan lahan. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 160 masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata, serta dianalisis menggunakan teknik *Partial Least Square* (PLS). Pengembangan sumber daya manusia dan pengelolaan produk pariwisata mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat, peluang usaha, dan pemanfaatan lahan. Sedangkan, kontribusi variabel pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan produk pariwisata masih relatif sedang, yakni kurang dari 50%. Dari kelima variabel, nilai indeks terkecil terlihat pada variabel pengelolaan produk pariwisata yakni 71,13. Potensi desa wisata Kembangarum belum dikelola secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi di bidang pariwisata.

Kata kunci : Partispasi, kompetensi, peluang usaha, desa wisata, dan pemanfaatan lahan,.

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata pedesaan (*village tourism*) sebagai aset pariwisata menjadi alternatif yang dipandang sangat strategis untuk menjawab sejumlah permasalahan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan wisata pedesaan dianggap mampu mendorong sebuah destinasi wisata untuk tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Pengembangan pedesaan mendorong berbagai upaya pelestarian dan pemberdayaan potensi keunikan, berupa budaya lokal dan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat yang cenderung mengalami ancaman kepunahan akibat arus globalisasi yang memasuki wilayah pedesaan.

Desa wisata sebagai salah satu bentuk wisata pedesaan memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Total keseluruhan desa wisata di DIY sebesar 125 desa wisata, dimana 38 diantaranya terletak di kabupaten Sleman. Jumlah kunjungan wisatawan ke berbagai desa wisata di Sleman mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan sebesar 0,79%, yakni 5,21 juta, sedangka pada tahun 2014 sebesar 4,13 juta (Jogja.antarnews.com, Maret 2016).

Desa wisata Kembangarun merupakan salah satu desa wisata berbasis pendidikan di Kecamatan Turi, Sleman yang diresmikan pada tahun 2005. Pada awalnya desa Kembangarun, merupakan desa termiskin dan tertinggal di wilayah Kabupaten Sleman. Namun dalam perkembangannya, desa wisata Kembangarun berhasil meraih beberapa prestasi atau kejuaran dalam berbagai perlombaan, diantaranya: Hatinya PKK, kebersihan dan ketahanan pangan, pembuatan jamu, lomba desa wisata, serta penampilan seni budaya dan pameran. Keberhasilan tersebut diraih berkat kebersamaan dan keinginan yang tinggi untuk memajukan desa wisata yang dipelopori oleh Bapak Hery. Upaya pengembangan desa wisata dilakukan dengan melibatkan masyarakat sepenuhnya, dari anak-anak sampai orang tua. Keterlibatan masyarakat secara langsung menjadikan mereka sebagai tuan rumah di negeri sendiri dan menciptakan rasa memiliki terhadap desanya.

Pengembangan desa wisata Kembangarun memberikan dampak negatif dan positif di bidang ekonomi bagi masyarakat setempat. Dampak negatif, terjadi pada perubahan penggunaan lahan dengan adanya pembelian tanah oleh pihak luar untuk dijadikan hunian pribadi atau *hometsay*. Sedangkan, dampak positif nampak pada pembangunan fasilitas-fasilitas umum penunjang keberadaan desa wisata, pemasukan keuangan sebagai kas pariwisata desa, peluang usaha dalam bidang industri pariwisata dan pendapatan bagi warga yang terlibat dalam akitivitas wisata. Dalam hal ini proses pengembangan harus memperhatikan dampak-dampak yang sudah ditimbulkan dalam proses pengelolaan sebelumnya. Pengembangan desa wisata harus direncanakan dengan baik agar dampak yang timbul dapat dikontrol dan dikendalikan.

Pengelolaan desa wisata Kembangarun yang berkelanjutan menjadi kunci peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam hal ini dampak ekonomi menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh semua *stakeholder* atau pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata. Dampak ekonomi harus dianalisis untuk mengetahui sejauhmana pengelolaan pariwisata mampu meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat lokal. Kajian ini diharapkan dapat digunakan pemangku kepentingan untuk mendorong pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang terarah, terencana, dan berkelanjutan. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengontrol dampak kegiatan kepariwisataan di kawasan pedesaan, dengan memperhatikan faktor daya dukung (*carrying capacity*) dan keberlanjutan (*sustainability*), serta memberikan manfaat ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pengembangan desa wisata Kembangarum terhadap perekonomian masyarakat setempat.

LANDASAN TEORI

Analisis Dampak Ekonomi Pariwisata

Dampak diartikan sebagai setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia (Wihasta dan Prakoso, 2012:4). Menurut Suratmo (2009:24) dampak suatu pembangunan terjadi pada beberapa aspek diantaranya; penyerapan tenaga kerja karena ketersediaan peluang usaha yang cukup besar, perubahan penggunaan lahan sebagai akibat berkembangnya struktur ekonomi, seperti toko, warung, restoran, penginapan, dan lain – lain. Dampak pariwisata memunculkan berbagai respon dari masyarakat setempat. Adapun

respon tersebut terjadi dalam beberapa tahapan, meliputi: *euphoria*, *apathy*, *irritation*, dan *antagonism* (Richardson dan Martin, 2004:135-136).

Dampak ekonomi merupakan salah satu dampak dari aktivitas pariwisata yang mudah diukur dan mempunyai manfaat bagi masyarakat lokal (Dwyer et al 2004:307-308: Archer et al 2005: 79-80). Aktivitas ekonomi dalam pariwisata dapat dilihat dari tiga aspek, yakni: wisatawan, masyarakat setempat, dan pemerintah. Wisatawan yakni mereka yang membayar untuk menikmati berbagai bentuk aktivitas wisata, sementara masyarakat yakni meraka yang menikmati manfaat (terutama keuangan), sedangkan pemerintah merupakan penerima pendapatan melalui pajak (Goeldner dan Ritchie, 2012:24: Saarinen, 2007:42). Dari aspek ekonomi tolak ukur yang dapat dikaji penyebab dan diukur proporsi peranan dalam sektor pariwisata, meliputi: peningkatan pendapatan bruto daerah, pendapatan perkapita penduduk, dan perkembangan sektor perniagaan (Warpani, 2007:79-80). Adapun dampak ekonomi pariwisata menurut Cohen (1984) dalam Pitana dan Diarta (2009:185) meliputi: penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi keuntungan, kepemilikan, dan pendapatan pemerintah. Sedangkan menurut Fitri (2006:9) dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata, meliputi: peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah, serta peningkatan peluang usaha dan kerja.

Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia

Masyarakat lokal sebagai sumber daya manusia dan motor penggerak utama memegang peranan penting dalam wisata pedesaan. Mayarakat lokal, terutama penduduk asli merupakan salah satu pemain kunci dan pemilik langsung atraksi wisata yang ditawarkan sebuah destinasi wisata (Damanik dan Weber, 2006:23). Masyarakat lokal menjadi garis terdepan dalam upaya-upaya konservasi wisata pedesaan yang memerlukan penguatan kapasitas daerah dan lokal. Sumber daya manusia dimanfaatkan secara efektif untuk mengelola kekuatan ekonomi potensial atau sumber daya alam dengan bantuan peralatan modal (Susilo, 2015:28).

Setiap aktivitas wisata menuntut standarisasi kualitas produk dan pelayanan wisata. Hal ini menuntut destinasi untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai penentu kualitas produk dan pelayanan tersebut (Kusworo dan Damanik, 2002: 106). Upaya peningkatan kualitas SDM menjadi salah satu kunci untuk memenangkan persaingan global yang semakin kompetitif melalui pelatihan dan pendidikan kepariwisataan yang mendukung kompetensi tenaga kerja pariwisata (Evans, Campbell, dan Stonehouse, 2003:45). Pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan latihan (Hasibuan, 2009:69).

Peningkatan sumber daya manusia sektor pariwisata sangat ditentukan oleh tiga faktor yaitu industri, pemerintah, dan institusi pendidikan (Rofaida, 2013:144-145). Desa wisata sebagai sektor industri melakukan program pendampingan dan magang. Magang merupakan program yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pada bidang tertentu (Yudiono, 2015:3). Pemerintah berkontribusi dalam memberikan berbagai pelatihan dibidang pariwisata guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat. Sedangkan institusi pendidikan, berkontribusi dalam pemberian keringanan biaya studi lanjut bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pengelolaan Produk Pariwisata

Pengelolaan pariwista merupakan suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang kurang baik menuju kondisi kepariwisataan yang baik (Biduan, 2016:9). Model pengelolaan produk tersebut harus mempertahankan keasliannya agar dapat bersaing dengan daerah lainnya (Djou, 2013:17). Produk pariwisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan wisatawan semenjak meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke destinasi wisata dan sampai kembali ke tempat asalnya (Siswantoro, 2007:75). Produk pariwisata sebagai salah satu objek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur yang terdiri dari tiga bagian (Yoeti, 2002:21), meliputi: daya tarik objek wisata (termasuk didalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan), fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, diantaranya: akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, dan rekreasi, serta kemudahan mencapai objek wisata. Produk wisata meliputi dua elemen, yakni elemen

primer dan elemen sekunder (Priono, 2012:73). Elemen primer merupakan atraksi wisata utama yang menarik pengunjung ke suatu kota, diantaranya: wisata alam, budaya, religi, olah-raga, kesehatan, dan pendidikan (Shaw dan Wiliams, 1994 dalam Priono, 2012:74). Sedangkan elemen sekunder merupakan fasilitas pendukung dan pelayanan yang merupakan kebutuhan wisatawan selama melaksanakan kunjungan wisata (Page, 1995 dalam Priono 2012:76). Elemen sekunder, dapat berupa hotel, jasa pelayanan, dan pusat perbelanjaan.

Industri Pariwisata dan Peluang Usaha

Industri pariwisata merupakan rangkuman berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk maupun jasa pelayanan baik secara langsung maupun tidak langsung dibutuhkan oleh wisatawan (Darmajadi, 2002:8). Dalam negara berkembang, industri pariwisata memiliki efek lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dibandingkan pada negara maju (Archer et al, 2005:81-82). Dalam perkembangannya, sektor pariwisata mampu menumbuhkan kegiatan-kegiatan usaha jasa pariwisata maupun sektor usaha-usaha baru di bidang perindustrian dan ekspor kerajinan ke luar negeri (Siregar, 2010:69). Pendit (1990) dalam Soebagyo (2012:154) menyampaikan pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan pembangunan dan upaya pelestarian guna memberikan keuntungan dan kesenangan bagi masyarakat dan wisatawan.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merupakan pemberdayaan masyarakat dalam peran serta pada kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program pembangunan sebagai aktualisasi masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan (Adisasmita, 2006 dalam Prabowo, Hamid, dan Prasetya, 2016:20). Tingkat partisipasi tersebut diukur dengan tiga pendekatan, yakni dimensi pemikiran, dimensi tenaga, dan dimensi materi (Murdiyanto, 2011: 94-95). Dimensi pemikiran merupakan partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan dalam pengembangan desa wisata, diantaranya ide pemikiran terkait pengembangan desa wisata, paket wisata, dan media yang digunakan. Dimensi tenaga berupa sumbangan tenaga dalam pengembangan desa wisata melalui keterlibatan dalam mempersiapkan destinasi wisata, menjadi pemandu wisata, menyediakan sarana dan prasarana, dan menyediakan peralatan penunjang kegiatan. Sedangkan dimensi materi merupakan sumbangan materi dari masyarakat berupa dana guna pengembangan desa wisata. Partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam wisata pedesaan dapat berupa penyediaan sebagian rumah atau kamar-kamar menjadi tempat tinggal sementara bagi wisatawan (*homestay*). Desa wisata akan sukses apabila seluruh anggota masyarakat baik kepala keluarga, ibu-ibu rumah tangga, pemuda, dan anak-anak turut serta mendukung keberadaan desa wisata tersebut (Asyari, 2010:3).

Partisipasi masyarakat itu sendiri, berkaitan dengan keterlibatan seluruh komponen dalam proses pengambilan keputusan terhadap perencanaan yang dilakukan di kawasan wisata (Yoeti, 2008:248). Partisipasi masyarakat membantu proses perencanaan yang lebih baik dan mendukung upaya implementasi rencana dan strategi pariwisata yang lebih baik (Tosun dan Timothy, 2003 :4). Parsitisipasi masyarakat mengurangi kemungkinan munculnya konflik, karena semua pihak terkait mempunyai kesempatan untuk saling memahami sudut pandang masing-masing (Hardly et al., 2002: 479). Partispasi masyarakat juga mampu mencegah terjadinya masyarakat yang tersisihkan dan meminimalisasi dampak negatif ekonomi. Patisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh tiga elemen yakni motivasi, kesempatan, dan kemampuan (Hung, Erchan, & Linda, 2011: 285). Ketiga elemen tersebut mempengaruhi tingkat pastisipasi dari masing-masing individu.

Pemanfaatan Lahan

Perkembangan kegiatan pariwisata tidak hanya dilihat sebagai perkembangan ekonomi yang hanya diukur secara kuantitatif. Tolak ukur lain yakni perkembangan ruang wilayah seperti perubahan guna lahan, perluasan kawasan terbangun, penyusupan atau penetrasi unsur perkotaan ke dalam daerah pedesaan dan sebagainya (Warpani, 2007:140). Menurut Yusran (2006) dalam Pamungkas dan Muktiali (2015:364) penggunaan lahan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan bagi pembangunan optimal dan efisien. Sedangkan perubahan penggunaan lahan menurut As-Syakur (2011) dalam Pamungkas dan Muktiali (2015:364) merupakan bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu

sisi penggunaan ke penggunaan lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari waktu ke waktu, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda. Pengembangann pariwisata harus memahami penggunaan lahan guna menjamin pengembangan pariwisata terlaksana dengan baik, sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tidak menimbulkan konflik dengan masyarakat setempat (Wardiyanto dan Baiquni, 2011:73-74).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif survey. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terhadap masyarakat desa wisata Kembangarum (Arikunto, 2013:129). Sedangkan, guna melengkapi data primer, peneliti mengambil beberapa dokumen yanga ada di desa wisata (Suryabrata, 2008:93). Instrumen pengukuran dibuat dalam skala *Likert* lima poin untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi masyarakat melalui lima alternative jawaban, yakni; Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Nertal (N), Tidak Setuju (TS), dan Setuju (S) (Riduwan (2009:87) dan Sugiyono (2014:93)). Uji instrumen dilakukan melalui dua tahap, yakni uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan alat analisis SPSS versi 21.0. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *corrected item-total correlation* dengan nilai r-tabel. Nilai r-tabel untuk sampel 30 sebesar 0,361. Instrumen dikatakan valid jika mempunyai nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari nilai r-tabel (0,361), untuk sampel 30 (Widiyanto (2010: 38-40). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's alpha* dengan nilai kritis lebih besar dari 0,6 (Abdillah dan Jogiyanto, 2015:74). Analisis deskriptif variabel dilakukan melalui melalui kriteria *three box method* dengan perhitungan rentang indeks untuk menentukan kategori rendah, sedang, dan tinggi (Riduwan, 2009:89). Dimana untuk 160 responden diperoleh rentang interepretasi, sebagai berikut ; 32,00-74,66 (rendah), 74,67-117,333 (sedang), dan 117,34-160,00 (tinggi). Analisis data guna pengujian model dan analisis pengaruh antar variabel menggunakan *SmartPLS* 2.0. Analisis pengaruh antar variabel diperoleh dari proses *bootstrapping*. Sementara itu, uji kelayakan model harus memenuhi beberapa kriteria, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Uji Kelayakan Model

Validitas	Kriteria
Validity Convergent	*Loading Factor* > 0,6
	Communality > 0,50
	AVE > 0,50
Composite Reliability	> 0,6
Cronbach Alpha	> 0,6
R^2 (R *Square*)	0,67 (kuat), 0,33 (moderat), 0,19 (lemah)

Sumber : Abdillah dan Jogiyanto (2015:196); Ghozali (2012: 26, 97).

Analisis data dengan *SmartPLS* 2.0 menggunakan model empirik sebagai konstruksi diagram jalur yang dibangun berdasarkan teori dan konsep, seperti terlihat pada Gambar 1.

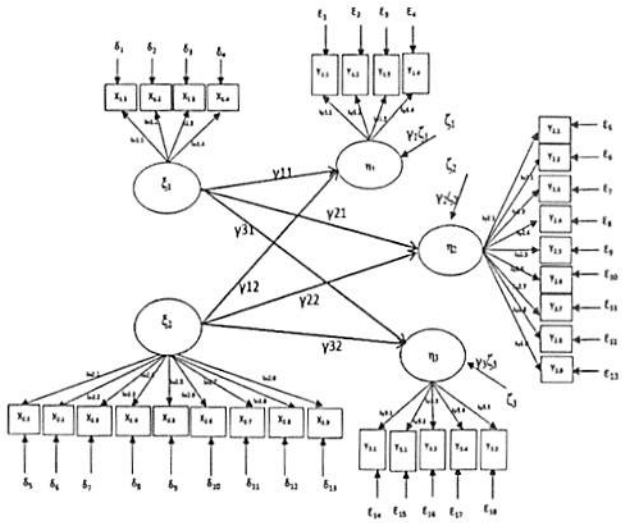

Sumber : Survei Lapangan, 2017

Gambar 1. Kontruksi Diagram Jalur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Wisata Kembangarum

Desa wisata Kembangarum berdiri sejak 27 Juli 2005, diawali dari adanya sanggar lukis yang dikelola oleh Bapak Hery Kustriyatmo. Desa wisata Kembangarum beralamat di Dusun Kembangarum, Donokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta, berjarak sekitar 19 km dari pusat kota. Luas wilayah sebesar 22 hektar, dengan batasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Dusun Pules, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Ngemplak, sebelah timur berbatasan dengan Dusun Randusongo, dan sebelah barat berbatasan dengan Dusun Gading.

Desa wisata Kembangarum mempunyai Infrastruktur yang sangat memadahi, meliputi; fasilitas listrik, air bersih, dan jaringan internet tersedia cukup memadahi. Jalan menuju desa wisata Kembangarum terdiri dari tiga tipe, meliputi: 100 m jalan tanah, 500 m jalan aspal, 900 m jalan conblok. Sepanjang jalan desa

Kembangarum terdapat pagar batu yang ditata rapi, serta memberikan pemandangan yang khas dan berbeda dengan desa wisata lain. Bagi para wisatawan yang ingin mengelilingi desa wisata disediakan sepeda onthel, sebagai transportasi yang ramah lingkungan. Dusun Kembangarum mempunyai penduduk sebanyak 269 jiwa, 65 KK (Kepala Keluarga), dengan jumlah penduduk miskin 21 KK (10%). Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 128 orang, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 141 orang. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani buah Salak.

Daya tarik utama Desa Wisata Kembangarum, yakni perkebunan Salak Pondoh. Perkebunan tersebut dikemas menjadi produk utama Desa Wisata Kembangarum. Selain perkebunan, Desa Wisata Kembangarum mengedepankan pendidikan untuk sarana belajar bagi anak-anak, sehingga sering digunakan sebagai *study tour* dan studi banding dari berbagai sekolah atau mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, dan juga untuk berwisata keluarga. Desa wisata Kembangarum menawarkan berbagai daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan usia anak-anak sampai dengan orang tua. Berbagai daya tarik yang ditawarkan desa wisata, sebagai berikut:

1. Daya tarik wisata alam, meliputi: sungai jernih, pemandangan alam yang asri, sawah hijau terbentang, area persawahan, perkebunan salak, kebun sayur, dan kolam ikan.
2. Daya tarik wisata budaya, meliputi bangunan atau komplek percandian, kraton, situs purbakala, tugu, monumen, museum, perkampungan tradisional dengan adat dan tradisi budaya masyarakat Kembangarum yang khas.
3. Daya tarik wisata buatan masyarakat Kembangarum, meliputi: pemancingan, kuliner khas (nasi *tangkir*), sanggar lukis, perpustakaan, membatik, pijat dengan nuansa alami dan tradisional, rekreasi dan olah raga, dan *outbund*.
4. Sentra salak pondoh
   Desa wisata Kembangarum memiliki perkebunan salak yang tertata rapi. Wisatawan dapat belajar cara menanam sampai dengan memetik buah Salak.

e. Sentra kerajinan anyaman bambu
   Wisatawan dapat menyaksikan secara langsung proses pembuatan kerajinan anyaman bambu, sekaligus belajar membuat kerajinan anyaman bambu.

Sarana dan prasarana yang tersedia guna meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata di desa wisata Kembangarum, meliputi: papan penunjuk arah, tempat parkir, karaoke, toilet, rumah tradisional jawa (Griya Sekar Arum, Griya Pandanwangi, Griya Arum Sari, Griya Nakula dan Sadewa, Griya Sempor, Gubug Pereng), art shop, Dewi Kembar salon, angkringan, perpustakaan alam, mushola, dan pondok makan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dipilih meliputi: jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, dan pendapatan per bulan responden. Dari hasil survey terhadap 160 responden, keterlibatan masyarakat cukup merata dilihat dari unsur jenis kelamin dan umur. Kelompok umur yang paling tinggi yakni 17-27 tahun sebesar 28,8 %. Usia umur tersebut didominasi remaja dan pemuda yang banyak terlibat sebagai pemandu dalam berbagai atraksi wisata. Dilihat dari status perkawinan 80% masyarakat yang terlibat sudah menikah, yakni ibu-ibu PKK yang banyak terlibat dalam atraski wisata kuliner. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, dengan rata-rata pendapatan berkisar 1 jt sd 2.999.999 jt, yakni tercatat sebesar 56,9%. Hal ini berdampak pada jumlah penduduk yang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi relatif sedikit, yakni hanya 21,9%. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

No	Uraian	F	%	No	Uraian	F	%
1	**Jenis Kelamin**			4	**Pendidikan**		
	Pria	86	53,8		SMP	52	32,5
	Wanita	74	46,3		SMA	73	45,6
2	**Umur**				Diploma	13	8,1
	17 - 27 Th	46	28,8		Sarjana	16	10,0
	28 - 38 Th	32	20,0		Pascasarjana	6	3,8
	39 - 49 Th	44	27,5	5	**Pendapatan**		
	> 50 Th	38	23,8		< 1 Juta	48	30,0
3	**Status**				1 Jt sd 2,999,999	91	56,9
	Kawin	128	80,0		3 – 5 Juta	17	10,6
	Tidak Kawin	32	20,0		> 5 Juta	4	2,5

Sumber : Survei Lapangan, 2017

Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas menggunakan 30 responden, tercatat semua item memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,361), seperti terlihat pada Tabel 3. Instrumen penelitian dinyatakan valid dan mampu mengukur yang seharusnya diukur.

Tabel 3. Uji Validitas Variabel Penelitian

No	Butir Pertanyaan	r-hitung	No	Butir Pertanyaan	r-hitung
Pengembangan Kompetensi SDM			Partisipasi Masyarakat		
1	Kemandirian Usaha	0,875	18	Perancang paket wisata	0,858
2	Keterampilan bidang pariwisata	0,982	19	Perencana pemasaran	0,843
3	Pengetahuan bidang pariwisata	0,982	20	Pemandu wisata	0,756
4	Beasiswa pendidikan	0,930	21	Penyedia tempat	0,743
Pengelolaan Produk Desa Wisata			22	Penyedia alat penunjang	0,646
5	Pengelolaan Outbound	0,811	23	Pengelola lahan parkir	0,925
6	Pengelolaan Wisata kesenian	0,867	24	Pengelola toilet	0,473
7	Pengelolaan Wisata membatik	0,864	25	Pengelola kebersihan	0,905
8	Pengelolaan Wisata kuliner	0,819	26	Pemberian dana	0,858
9	Pengelolaan Souvenir	0,727	Pemanfaatan Lahan		
10	*Pengelolaan Homestay*	0,847	27	*Homestay*	0,582
11	Layanan transportasi	0,771	28	Restoran	0,555
12	Pengelolaan Lahan parkir	0,709	29	Taman-taman wisata	0,694
13	Pengelolaan Toilet	0,629	30	Lahan parkir	0,791
Peluang Usaha			31	Lahan untuk Toilet	0,707
14	Pemandu wisata	0,542			
15	Penyedia sarana dan prasarana	0,821			
16	Penyedia homestay	0,641			
17	Penyedia layanan transportasi	0,499			

Sumber : Survei Lapangan, 2017

2. Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian sahih dan andal, karena memiliki *cronbach alpha* (α) > 0,6 (Umar, 2003), seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	α
Pengembangan Kompetensi SDM	0,849
Pengelolaan Produk Desa Wisata	0,782
Peluang Usaha	0,733
Partisipasi Masyarakat	0,782
Pemanfaatan lahan	0,766

Sumber : Survei Lapangan, 2017

Analisis Desktiptif Variabel Penelitian

Secara keseluruhan performa pengelolaan produk desa wisata masih rendah, dilihat dari nilai indeks hanya sebesar 74. Pengembangan kompetensi SDM dinilai sedang, sedangkan variabel lain, yakni peluang usaha, keterlibatan masyarakat, dan pemanfaatan lahan mempunyai performa tinggi. Indikator yang mempunyai performa paling rendah, yakni indikator pengelolaan layanan pada variabel pengelolaan produk, pada aspek pengelolan souvenir, dengan nilai indeks sebesar 66,6. Dari hasil wawancara dan pengamatan dilapangan, souvenir atau cinderamata yang tersedia sangat terbatas. Hasil kerajinan masyarakat setempat yang tersedia hanya berupa tas kulit. Kerajinan yang dihasilkan belum berkembang, karena dari perhitungan biaya belum bisa mendapatkan keuntungan.Indikator yang mempunyai performa paling tinggi, yakni peluang usaha pada layanan transportasi, dengan nilai indeks sebesar 123,8. Kebutuhan transportasi dari wisatawan cukup tinggi, diantaranya sepeda *onthel* dan mobil Jeep. Sepeda *onthel* banyak diminati pengunjung untuk transportasi mengelilingi desa wisata, sementara mobil Jeep digunakan untuk wisata lava tour. Deskriptif Variabel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskriptif Variabel Penelitian

Indikator yang Diukur		Nilai Indeks	Indikator yang Diukur		Nilai Indeks
Peran Industri			Dimensi Pemikiran		
X1.1	Kemandirian berusaha	84,2	Y2.1	Perancangan paket wisata	111,2
Peran Pemerintah			Y2.2	Perencanaan pemasaran	116,6
X1.2	Keterampilan	86,6	Dimensi Tenaga		
X1.3	Pengetahuan	94,8	Y2.3	Pemandu wisata	119,6
Peran Institusi Pendidikan			Y2.4	Pengelola lahan parkir	118
X1.4	Sertifikasi kompetensi	94	Y2.5	Pengelola toilet	114,8
	Rata-rata Total	89,9	Y2.6	Pengelola kebersihan	113
Pengelolaan Atraksi Wisata			Y2.3	Pemandu wisata	119,6
X2.1	Outbound	74,4	Dimensi Materi		
X2.2	Wisata kesenian	74,6	Y2.7	Penyedia tempat	110,8
X2.3	Wisata membatik	68,5	Y2.8	Penyedia alat penunjang	113
Pengelolaan Layanan			Y2.9	Pemberian dana	113,8
X2.4	Kuliner	73,6	Rata-rata Total		114,53
X2.5	Souvenir	66,6	Lahan untuk *Homestay*		
X2.6	*Homestay*	68,4	Y3.1	*Homestay*	118,8
X2.7	Layanan transportasi	74	Lahan untuk Restoran		
Pengelolaan Fasilitas			Y3.2	Restoran	119,6
X2.8	Lahan parkir	70	Lahan untuk Taman Wisata		
X2.9	Toilet	70,4	Y3.3	Taman-taman wisata	120,6
	Rata-rata Total	71,13	Fasilitas Pendukung		120,6
Penyedia Atraksi Wisata			Y3.4	Lahan parkir	106,6
Y1.1	Pemandu wisata	122,4	Y3.5	Toilet	
Y1.2	Penyedia peralatan	119,4	Rata-rata Total		117,24
Penyedia Layanan					
Y1.3	Penyedia *homestay*	122,4			
Y1.4	Layanan transportasi	123,8			
	Rata-rata Total	122			

Sumber : Survei Lapangan, 2017

Analisis Inferensial

1. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model menggunakan hasil analisis data model struktural seperti terlihat pada Gambar 2. Uji kelayakan model, meliputi *convergent validity, composite reliabilty, cronbach Alpha,* dan *R square.*

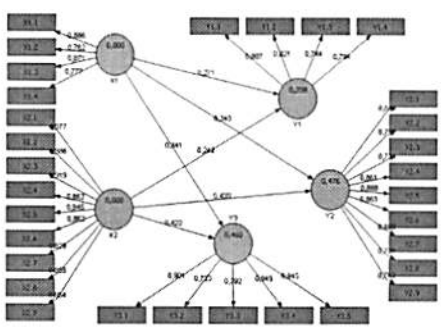

Sumber : Survei Lapangan, 2017

Gambar 2. Model Struktural

Setiap indikator valid dalam mengukur variabel yang diukur dan memenuhi nilai *convergent validity,* karena mempunyai nilai *factor loading* lebih dari 0,5, seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai *Factor Loading*

Variabel		Validitas	Variabel		Validitas
Pengembangan Kompetensi SDM Desa Wisata (X1)	X1.1	0,885	Partisipasi Masyarakat (Y2)	Y2.1	0,848
	X1.2	0,762		Y2.2	0,707
	X1.3	0,871		Y2.3	0,724
	X1.4	0,776		Y2.4	0,861
				Y2.5	0,888
Pengelolaan Produk Desa Wisata (X2)	X2.1	0,877		Y2.6	0,863
	X2.2	0,886		Y2.7	0,889
	X2.3	0,919		Y2.8	0,724
	X2.4	0,862		Y2.9	0,762
	X2.5	0,845	Pemanfaatan Lahan (Y3)	Y3.1	0,901
	X2.6	0,862		Y3.2	0,723
	X2.7	0,829		Y3.3	0,792
	X2.8	0,859		Y3.4	0,949
	X2.9	0,854		Y3.5	0,943
Peluang Usaha (Y1)	Y1.1	0,807			
	Y1.2	0,821			
	Y1.3	0,744			
	Y1.4	0,794			

Sumber : Survei Lapangan, 2017

Uji *convergent validity* juga bisa dilihat dari nilai AVE (*Average Variance Extracted*), seperti terlihat pada Tabel 7. Nilai AVE tertinggi tercatat pada variabel pemanfaatan lahan, dengan nilai 0,751. Hal ini, berarti indikator yang mengukur variabel tersebut mempunyai besaran varian lebih tinggi dibandingkan indikator dari variabel lainya. Dari data pada Tabel 7, semua variabel mempunyai reliabilitas tinggi, karena mempunyai nilai *composite reliabilitas* lebih tinggi dari 0,8 dan *cronbach alpha* lebih besar dari 0,6.

Tabel 7. *Average Variance Extracted*

Variabel	AVE	Composite Reliability	α	R^2
Pengembangan Kompetensi	0,682	0,895	0,847	
Pengelolaan Produk	0,750	0,964	0,958	
Peluang Usaha	0,627	0,870	0,804	0,208
Partisipasi Masyarakat	0,657	0,944	0,935	0,476
Pemanfaatan Lahan	0,751	0,937	0,915	0,460

Sumber : Survei Lapangan, 2017

Nilai R *square*, menunjukkan kekuatan kontribusi antar variabel. Kemampuan variabel pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan produk dalam menjelaskan varians partisipasi masyarakat, peluang usaha, dan pemanfaatan lahan dinilai sedang, yakni kurang dari 0,67. Kemampuan pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan produk dalam menjelaskan varians dari variabel partisipasi masyarakat hanya sebesar 47,60%, sementara sisanya 52,40% dijelaskan oleh variabel lain yang belum diteliti. Variabel lain yang sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat yakni motivasi. Motivasi sebagai faktor internal dari masyarakat sangat memegang peranan penting dalam keterlibatan masyarakat pada setiap aktivitas pariwisata di desa wisata Kembangarum. Sementara itu, peluang usaha dijelaskan sebesar 20,80%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh keberanian mengambil resiko. Peluang usaha yang tersedia sangat tinggi, namun tidak semua masyarakat berani mengambil resiko dalam membuka sebuah usaha baru. Selain keberanian mengambil resiko, faktor modal juga sangat mempengaruhi dalam memanfaatkan peluang usaha yang ada. Pemanfaatan lahan sendiri dipengaruhi pengembangan kompetensi SDM dan pengelolaan produk sebesar 46%.

2. Analisis Model Bootstrapping

Setelah uji kelayakan model memenuhi kriteria, tahap selanjutnya yakni uji signifikansi menggunakan data hasil analisis proses *bootstrapping* untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui *resampling* (*bootstrap*) data sampel. Model *bootstraping* terlihat pada Gambar 3.

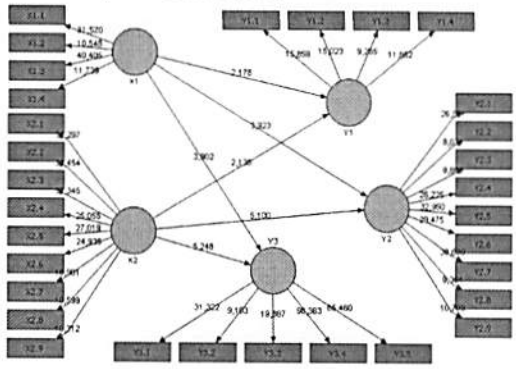

Sumber : Survei Lapangan, 2017

Gambar3. Model *Bootstraping*

Analisis data pada proses *bootstrapping* menghasilkan nilai t-statistik, seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Koefisian Jalur

Pengaruh antar Variabel	Sampel Awal	Koefisien Jalur	t-hitung	Kesimpulan
Pengembangan Kompetensi SDM -> Peluang Usaha	0,271	0,272	3,705	Positif, signifikan
Pengembangan Kompetensi SDM -> Partisipasi Masyarakat	0,343	0,355	4,567	Positif, signifikan
Pengembangan Kompetensi SDM -> Pemanfaatan Lahan	0,341	0,352	5,240	Positif, signifikan
Pengelolaan Produk -> Peluang Usaha	0,242	0,256	4,040	Positif, signifikan
Pengelolaan Produk -> Partisipasi Masyarakat	0,433	0,423	5,859	Positif, signifikan
Pengelolaan Produk -> Pemanfaatan Lahan	0,422	0,421	4,857	Positif, signifikan

Sumber : Survei Lapangan, 2017

PEMBAHASAN

1. Pengaruh pengembangan kompetensi sumber daya manusia terhadap peluang usaha di desa wisata Kembangarum.

Pengembangan kompetensi sumber daya manusia berpengaruh sebesar 27,1% terhadap peluang usaha, dengan nilai t-hitung 3,705 (signifikan). Semakin tinggi pengembangan kompetensi sumber daya manusia, maka semakin tinggi kesempatan usaha bagi masyarakat desa wisata Kembangarum. Pengembangan kompetensi sumber daya manusia mendorong masyarakat setempat untuk memanfaatkan peluang usaha yang ada atau menciptakan peluang usaha baru di bidang pariwisata. Masyarakat lokal sebagai motor penggerak utama merupakan aset yang sangat penting dan menjadi perhatian utama pihak pengelola. Program pengembangan kompetensi sumber daya manusia di desa wisata Kembangarum bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki masyarakat guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Rahman (2011:27) pemberdayaan masyarakat mendorong masyarakat yang belum mampu (*powerless*) untuk menggali dan memanfaatkan potensi desa melalui pembinaan yang terarah, sehingga menjadi masyarakat yang berdaya guna dan mandiri.

Desa wisata Kembangarum mempunyai dua program utama dalam pengembangan sumber daya manusia, yakni pelatihan dan pendampingan (Yudiono, 2015:3). Berbagai pelatihan yang dilakukan pengelola, meliputi: pelatihan manajemen, pemandu pariwisata, dan pelatihan keterampilan membuat berbagai jenis makanan dan kerajinan berbahan lokal guna meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebagai tindak lanjut pelatihan dilaksanakan pendampingan guna mengetahui secara langsung perkembangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat desa wisata Kembangarum. Pendampingan merupakan tindak lanjut dari sarasehan dan pelatihan. Pendampingan dilakukan oleh pengelola dengan secara langsung terlibat dalam kegiatan masyarakat, contohnya membuat kerajinan. Pendampingan bertujuan mengetahui secara langsung perkembangan dan permasalahan yang dihadapi. Proses pendampingan di desa wisata Kembangarum dapat dilihat pada Gambar 4.

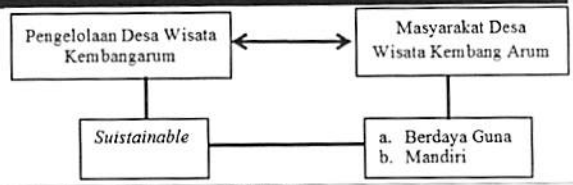

Sumber: Rahman (2009:28)

Gambar 4. Proses Pedampingan di Desa Wisata Kembangarum

Dalam gambar proses pendampingan terdapat hubungan timbal balik antara pengelola dan masyarakat desa wisata. Masyarakat desa wisata kembangarum mempunyai tujuan jangka panjang berupa kemandirian dan kesejahteraan perekonomian dengan mengembangkan potensi desa wisata. Sementara itu, pihak pengelola mempunyai tujuan mewujudkan desa wisata yang berkelanjutan (*sustainable*) dengan mengelola produk pariwisata menggunakan sumber daya manusia yang ada dalam hal ini masyarakat setempat. Dalam hal ini peran pengelola sebagai pendamping sangat penting, meliputi: memahami potensi dan kelemahan masyarakat, melihat dan memperhitungkan peluang dan kesempatan yang ada, dan mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi masyarakat setempat dan lebih percaya diri dalam mengambil peluang usaha yang ada.

2. Pengaruh pengembangan kompetensi sumber daya manusia terhadap partispasi masyarakat di desa wisata Kembangarum.

Pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Semakin tinggi upaya pengembangan kompetensi masyarakat, maka semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam aktivitas pariwisata di desa wisata Kembangarum. Upaya pengembangan kompetensi mempunyai pengaruh sebesar 34,3% terhadap partisipasi masyarakat. Masyarakat desa wisata Kembangarum dikembangkan secara efetif guna mengelola potensi wisata yang ada dengan dukungan peralatan dan modal (Susilo, 2015:28). Guna meningkatkan keterlibatan masyarakat, pengelola memberikan bantuan modal sebagai tindak lanjut dari program pelatihan dan pendampingan. Pinjaman modal diberikan secara hibah dan tidak mengikat. Konsep pemberdayaan di desa wisata Kembangarum melalui partisipasi masyarakat dilaksanakan secara transparan, dengan melibatkan tiga unsur,

yakni desa wisata, masyarakat, dan kearifan lokal (Abe, 2012:33). Pembangunan desa wisata di Kembangarum mengutamakan pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Konsep yang diterapkan yakni, terjalin interaksi yang cerdas dan bertanggungjawab antara masyarakat dan pengelola desa wisata (Teguh, 2015:63). Masyarakat desa wisata Kembangarum menerapkan prinsip kearifan lokal dalam mengelola sumber daya guna meningkatkan kesejahteraan dan menjaga keseimbangan lingkungan. Skema pemberdayaan masyarakat dapat dilihat pada Gambar 5.

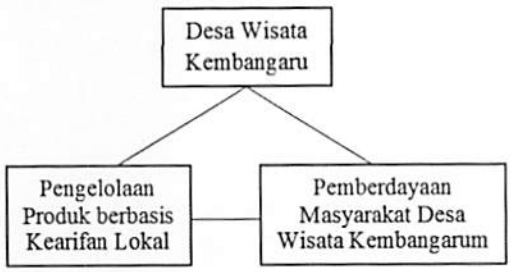

Sumber : Pheny Chalid, 2005 dalam Hadiwijoyo (2012:38).

Gambar 5. Skema Pemberdayaan Masyarakat

3. Pengaruh pengembangan kompetensi sumber daya manusia terhadap pemanfaatan lahan di desa wisata Kembangarum.

Peningkatan kompetensi masyarakat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan lahan. Peningkatan kompetensi masyarakat mendorong pemanfaatan lahan, sebagai dampak dari keterlibatan masyarakat dalam pengembangan industri pariwisata. pemanfaatan lahan terlihat pada beberapa lahan yang mengalami perubahan fungsi menjadi lahan yang digunakan untuk mendukung aktivitas pariwisata, baik sebagian atau seluruhnya. Salah satu contohnya, masyarakat yang sudah mendapatkan pelatihan tentang pengelolaan *homestay* terdorong untuk menggunakan sebagian atau seluruh tempat tinggalnya untuk dijadikan sebagai *homestay*. Bahkan ada warga masyarakat yang menggunakan lahannya untuk membangun *homestay* bagi wisatawan. Pengelolaan potensi pariwisata di desa wisata Kembangarum merupakan proses perubahan yang dilakukan pengelola desa wisata bersama masyarakat setempat secara terencana guna menciptakan daya tarik wisata (Biduan, 2016:9). Dalam proses tersebut terjadi pemanfaatan lahan mencapai 80% dari lahan yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hampir sebagian besar lahan mengalami perubahan fungsi, dari fungsi untuk pribadi menjadi tempat yang dimanfaatkan guna mendukung aktivitas wisata (Pamungkas dan Muktiali, 2015: 364). Beberapa lahan yang dimanfaatkan guna mendukung aktivitas wisata, diantaranya:

a. Lahan sawah dan perkebunan yang semula hanya sebagai lahan yang memberikan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dimanfaatkan lahan untuk atraksi wisata.
b. Halaman sebagai tempat pertunjukan wisata dan area parkir
c. Sungai menjadi arena outbound.
d. Rumah tempat tinggal warga menjadi *homestay* yang disewakan bagi wisatawan yang menginap.
e. Lahan-lahan terbuka dimanfaatkan untuk restoran. Saat ini desa wisata Kembangarum sudah memiliki empat restoran yang disediakan bagi wisatawan. Dari keempat tersebut, terdapat satu restoran yang selalu beroperasional guna melayani wisatawan yang datang setiap hari.

Pemanfaatan lahan desa Kembangarum guna mendukung kegiatan wisata dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama antara pemilik lahan dengan pihak pengelola, sehingga tidak menimbulkan konflik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Wardiyanto dan Baiquni, 2011: 73-74).

4. Pengaruh pengelolaan produk terhadap peluang usaha di desa wisata Kembangarum.

Pengelolaan produk pariwisata desa wisata memberikan pengaruh sebesar 24,2% terhadap peluang usaha di desa wisata Kembangarum. Kesempatan kerja terbanyak tersedia pada bidang atraksi wisata, meliputi *outbound*, wisata kesenian, lava tour, membatik, dan unggun. Adapun wisata outbound meliputi berbagai permainan tradisional, sehingga membutuhkan beberapa pemandu dalam setiap evennya. Sesuai data pada tabel 4.11, pengelolaan *outbound* mempunyai nilai indeks yang cukup tinggi dibandingkan produk lainnya, yakni 74,4%. Selain peluang usaha di bidang pemandu wisata, layanan transportasi juga menjadi peluang usaha yang cukup tinggi dan menjanjikan. Hampir setiap wisatawan membutuhkan layanan tranportasi, baik transportasi di dalam maupun di luar desa wisata. Pada saat melakukan aktivitas wisata, wisatawan membutukan transportasi, berupa

sepeda yang digunakan untuk mengelilingi desa wisata dalam rangka menikmati keindahan alam yang ada. Dalam hal ini, setiap warga masyarakat yang mempunyai sepeda mempunyai bisa memanfaatkan peluang usaha tersebut. Sedangkan tranportasi keluar dibutuhkan bagi wisatawan yang ingin mengunjungi desa wisata Kembangarum maupun wisatawan yang ingin meninggalkan desa wisata menuju destinasi lain atau kembali ke tempat asalnya.

5. Pengaruh pengelolaan produk terhadap partisipasi masyarakat di desa wisata Kembangarum.

Pengelolaan produk pariwisata berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat sebesar 43,3%. Sesuai dengan indeks peluang usaha, indeks partisipasi masyarakat tertinggi juga terdapat pada pemandu wisata. Partisipasi tertinggi dari masyarakat yakni berupa partisipasi tenaga, dengan rata-rata total indeks sebesar 116,35, dimana pemandu wisata mempunyai indeks tertinggi sebesar 119,6. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan produk paket wisata outbound yang dikelola dengan baik, mampu memberikan peluang usaha dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi.

6. Pengaruh pengelolaan produk terhadap pemanfaatan lahan di desa wisata Kembangarum.

Pengelolaan produk pariwisata berpengaruh sebesar 42,2% terhadap pemanfaatan lahan. Pemanfaatan lahan yang cukup besar, terlihat pada lahan sebagai taman-taman wisata dan area parkir. Tabel 5 menunjukkan pengelolaan produk yang utama yakni atraksi wisata, dengan rata-rata nilai indeks sebesar 71,54. Berbagai atraksi wisata tersebut membutuhkan taman-taman wisata yang digunakan sebagai arena penyelenggarakan berbagai permainan tradisional, kesenian, dan api unggun, sehingga penggunaan lahan untuk taman wisata cukup tinggi, yakni 120,6. Selaian taman wisata, penggunaan lahan untuk area parkir juga dinilai cukup tinggi, hal ini terlihat dari nilai indeks yang sama besar dengan taman wisata, yakni 120,6. Pada tabel indeks pengelolaan produk, indeks lahan parkir juga cukup tinggi yakni 70, hal ini sesuai dengan pengamatan di lapangan bahwa lahan area parkir cukup memakan lahan, dengan menggunakan halaman-halaman penduduk serta lapangan yang ada. Selain itu, pengaruh pengelolaan produk terhadap pemanfaatan lahan, juga terlihat pada pemanfaan lahan untuk restoran. Pemanfaatan lahan untuk restoran cukup tinggi, dengan nilai indeks 119,6 (Tabel 5), hal ini sesuai dengan tingginya pengelolaan wisata kuliner dibandingkan produk lainnya dengan nilai indeks 73,6 pada Tabel 5.

SIMPULAN

Pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan produk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap peluang usaha, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan lahan. Kemampuan faktor pengembangan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan produk dalam mempengaruhi peluang usaha hanya sebesar 20,80% (dilihat dai nilai R *square*), sedangkan kemampuan dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan lahan, masing-masing sebesar 47,60% dan 46%. Adapun sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian. Pengembangan kompetensi sumber daya manusia mempunyai nilai indeks sedang dan dinilai belum optimal, dengan nilai rata-rata indeks sebesar 89,9. Sedangkan pengelolaan produk dinilai masih rendah karena secara keseluruhan hanya memiliki indeks sebesar 71,13. Semetara itu, peluang usaha dan pemanfaatan lahan sangat tinggi dengan nilai indeks lebih besar dari 117. Partisipasi masyatakat tercatat cukup baik, meskipun belum maksimal dengan nilai indeks sebesar 114,53. Secara keseluruhan pengelolaan produk desa wisata Kembangarum belum optimal, karena keterbatasan kompetensi sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, W., & Jogiyanto. (2015). *Partial least Squarea (PLS). Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : Andi Offset

Archer,B., Cooper, C., & Ruhanen, L. (2005). *The Positive and Negative Impacts of Tourism, in Global Tourism* edited by Theobald W. Amsterdam: Elsevier.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Asyari, H. (2010). *Buku Pegangan Desa Wisata*. Yogyakarta : Tourista Anindya Guna.

Biduan, P.G. (2016). Strategi Pengelolaan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Kepulauan Sangihe. Jurnal eksekutif, 1(7), http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/issue/view/849/showToc. Retrieved 18 Januari 2017.

Damanik, J., & Helmut, F.W. (2006). *Perencanaan Ekowisata : Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Damarjadi. (2002). *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta.

Djou, J.A.D. (2013). Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende. *Jurnal Kawistara*, 3(1).

Dwyer, L., Forsyth, P., & Spurr, R. (2014). Evaluating Tourism's Economic Effects: New and Old Approaches. *Tourism Management*, 25, 307-317.

Evans, Nigel, David Campbell & George Stonehouse. 2003. *Strategic Management for Travel and tourism*. Oxford : Butterworth-Heinemann.

Fitri, R. (2006). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Bogo. Tesis pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manjemen Institute Pertanian Bogor.

Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.

Goeldner, C., & Ritchie, B. (2012). *Tourism Principles, Practices, Philosophies*. New Jersey: John Wiley&Sons.

Hardly, A., Robert, J.S.B., & Leonie, P. (2002). Suistainable Tourism : An Overview of The Concept and its Position in Relation to Cenceptualisations of Tourism. *Journal of Suistainable Tourism*, 10 (6), 475-496.

Hasibuan (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Hung, Kam., Erchan, S., & Linda, J.I. (2011) Testing the Efficacy of an Integrative Model for Community Participation. *Journal of Travel Research*, 13, 276-288.

Kusworo, Hendrie Adjie dan Damanik, Janianton.2002. Pengembangan SDM Pariwisata Daerah : Agenda Kebijakan untuk Pembuaut Kebijakan. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmi Politik*, Vol 6, No 1, Juli 2002 (105-202).

Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *SEPA*, 7(2), 91-101.

Pamungkas, I.T.D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 4(3), 361-37 (diunduh pada tanggal 5 Februari 2017)

Pitana, I.G., & Diarta, I.K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Prabowo, S.E; Hamid, D; Prasetya, A. 2016. Analisis partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata. Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon kabupaten Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis* (JAB), Vol 33. No.2 (18-24).

Priono, Y. (2012). Identifikasi Produk Wisata Pariwisata Kota (Urban Tourism) Kota Pangkalan Bun sebagai Urban Heritage Tourism. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(2).

Ricardson, J.I., & Martin, F. (2004). *Understanding and Managing Tourism*. Australia: Pearson Education Australia, NSW Australia.

Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran variabel-varaibel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Rofaida, R. (2013). Model Peningkatan Kompetensi Sumberdaya Manusia pada Sektor Pariwisata di Kota Bandung sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Sektor Pariwisata. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 1(1).127-146.

Saarinen, J. (2007). *The Role of Tourism in Regional Development" in Tourism in peripheries, Perspectives from the Far North and South* edited by: Muller, D. and Jansson B., Cambridge: CABI.

Siregar, N. (2010). Prospek Industri Pariwisata Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. 13(2).

Siswantoro, G. (2007). *Dasar-dasar Pariwisata. Yogyakarta* : Andi Offset.

Soebagyo. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity*, 1(2).

Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suratmo, F.G. 2009. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Susilo, FHN. (2015). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Bandungan

Kabupaten Semarang. Tesis pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Univeristas Diponegoro Semarang. http://eprints.undip.ac.id/46074/1/06_SUSILO.pdf. Retrieved 20 Januari 2017.

Tosun, C., D. J., Timothy., & Y. Öztürk. (2003). Tourism Growth, National Development and Regional Inequality in Turkey. *Journal of Sustainable Tourism*, 11, 133–161.

Wardiyanto dan Baiquni. (2011). *Perencanaan dan Pengembangann Pariwisata*. Bandung : Lubuk Agung.

Warphani, S.P., & Indira, P.W. (2007). *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.

Widiyanto, J. (2010). *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Surakarta: BP-FKIP UMS.

Wihasta, C.R., & dan Eko, P. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembangarum dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1).

Yoeti, O. (2008). *Ekonomi Pariwisata. Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.

_____. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradaya paramita.

Yudiono, H. (2015, July 29). 9 Metode Umum Pengembangan Karyawan. http://www.duniakaryawan.com/category/produktivitas/page/3/. Retrieved 24 Januari 2017.

Internet :

Antara. (2016, Maret 7). Kunjungan ke Desa Wisata di Sleman Meningkat. http://jogja.antaranews.com/berita/338156/kunjungan-ke-desa-wisata-di-sleman-meningkat. Retrieved 25 Januari 2017.